

PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS

HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT IN THE WORKING AREA OF THE PUBLIC HEALTH CENTRE

Oleh:

Riski Amaliyah¹, Nani Sari Murni², Arie Wahyudi³, Yusnilasari⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang (Jl. Syech Abdul Somad No. 28 Palembang)

Email: amaliyahkiki01@gmail.com

ABSTRACT

Background: Everyone produces waste every day. Various human activities, both directly and indirectly, produce waste. The more sophisticated technology in the world, the more waste will be generated. Environmental cleanliness, including the presence of rubbish, has a big impact on everyone's health. Based on a field survey conducted by the author in the Celikah Community Health Center working area, OKI Regency, the absence of a Temporary Waste Disposal Site (TPSS) is the main cause of community behavior in managing household waste.

Method: This type of quantitative research uses descriptive analytical techniques with a cross-sectional design. The research was carried out in the working area of the Celikah Community Health Center, Ogan Komering Ilir Regency in February-April 2024. The population in this study were all heads of families (KK) in the working area of the Celikah District Health Center. OKI with a total sample of 99 people taken using Purposive Sampling Technique. Data analysis was carried out univariately, bivariately using the Chi-Square Test. **Results:** The research results showed that knowledge had a value of $p = 0.000$, attitude $p = 0.000$, education $p = 0.000$, social economy $p = 0.000$ and availability of facilities $p = 0.000$. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge, attitudes, education, socio-economic level and availability of facilities and household waste management in the Puskesmas work area.

Keywords: Management, Waste, Household, Community Health Center

ABSTRAK (Indonesia, Maks 250 kata, font size 11, arial narrow)

Latar belakang : Setiap orang menghasilkan sampah setiap hari. Berbagai aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan sampah. Semakin canggih teknologi di dunia, maka semakin banyak sampah yang akan ditimbulkan. Kebersihan lingkungan termasuk keberadaan sampah sangat berpengaruh pada kesehatan setiap orang. Berdasarkan tinjauan lapangan yang dilakukan penulis di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten OKI bahwa tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) menjadi penyebab utama dari timbulnya perilaku-perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. **Metode :** Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik deskriptif analitis dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir pada Bulan Februari-April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kab. OKI dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang yang diambil dengan Teknik Purposive Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan Uji Chi-Square. **Hasil :** Hasil penelitian didapatkan pengetahuan dengan nilai $p = 0,000$, sikap $p = 0,000$, Pendidikan $p = 0,000$, social ekonomi $p = 0,000$ dan ketersediaan sarana $p = 0,000$. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, Pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Kata kunci : Pengelolaan, Sampah, Rumah Tangga, Puskesmas

PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang menjadi isu global dan memerlukan solusi perubahan ke arah yang lebih baik (Kurniawati dkk, 2023). Menurut laporan Bank Dunia, jumlah sampah padat di kota-kota di dunia diperkirakan akan terus tumbuh sebesar 70% mulai tahun ini hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Peningkatan terbesar terjadi di kota-kota di negara-negara berkembang (Amalia & Putri, 2021). Sampah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang menghasilkan sampah setiap hari. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)-Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengumumkan produksi sampah Indonesia akan mencapai 70 juta ton pada tahun 2023. Dilihat dari sumber sampah, 38% dari jumlah tersebut berasal dari sampah rumah tangga, dan jika dilihat dari jenis sampahnya, 40,3% di antaranya berasal dari sisa makanan (SIPSN, 2023).

Di negara berkembang umumnya sampah masih dibuang tanpa adanya pemilahan terlebih dahulu, seperti sampah organik, non anorganik, dan logam menjadi satu, itulah yang menyulitkan untuk dilakukannya penanganan (Sartika dalam Warlenda, 2020)

Berbagai aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan sampah. Semakin canggih teknologi di dunia, maka semakin banyak sampah yang akan ditimbulkan. Kebersihan lingkungan termasuk keberadaan sampah sangat berpengaruh pada kesehatan setiap orang. Tidak hanya dampak estetika, lebih penting dari itu banyaknya sampah yang tidak di kelola menjadi sumber penyebaran penyakit yang menular seperti diare, typhus, korela, bahan dapat menjadi sarang nyamuk dan kemungkinan dapat menjadi penyebab penyakit demam berdarah (Rizqi, 2019).

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga sehari-hari, seperti sisa makanan, kulit buah, sisa daging, plastik, botol minuman bekas, dan kemasan sabun. Sampah rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi sampah organik, sampah anorganik, dan limbah B3. Sampah organik adalah sisa-sisa dari kegiatan rumah tangga, seperti sisa makanan atau kulit buah. Sampah anorganik merupakan sisa kegiatan industri, seperti plastik dan botol minuman bekas. Limbah B3 adalah limbah bahan berbahaya, beracun, atau berbahaya secara kimia, seperti kemasan sabun atau kaleng minuman (Prima & Putra, 2018).

Berbagai aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan

sampah. Semakin canggih teknologi di dunia, maka semakin banyak sampah yang akan ditimbulkan. Kebersihan lingkungan termasuk keberadaan sampah sangat berpengaruh pada kesehatan setiap orang. Tidak hanya dampak estetika, lebih penting dari itu banyaknya sampah yang tidak di kelola menjadi sumber penyebaran penyakit yang menular seperti diare, typhus, kolera, bahan dapat menjadi sarang nyamuk dan kemungkinan dapat menjadi penyebab penyakit demam berdarah. Selain itu juga, keberadaan sampah yang tidak dikelola dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga menghasilkan cairan lindi dan gas metana yang berperan dalam pembentukan Gas Rumah Kaca di atmosfer. Keberadaan sampah yang dibakar juga menambah pencemaran udara dan akhirnya menambah pemanasan global atau bahkan perubahan iklim dan juga berakibat pada kesehatan masyarakat, seperti gangguan pernafasan bahkan dapat menyebabkan kanker (Rizqi, 2019).

Pengelolaan sampah adalah proses penanganan sampah dari asalnya sampai diolah dan dibuang (Abidin dalam Nafita, 2022)

Data Provinsi Sumatera Selatan memperkirakan timbulan sampah sebanyak 6 ribu ton/hari atau setara dengan 2 juta ton/tahun. Sedangkan sampah terkelola kondisi *existing* yang masuk ke TPA sampai saat ini tercatat sebesar 1,8 ribu ton/hari, sampah yang belum terkelola diestimasi sebesar 4,3 ribu ton/hari dan angka terbesar timbulan sampah 900 sampai dengan 1000 ton/hari di kota Palembang. Menurut Perbup No. 46 tahun 2018 tentang

pengelolaan sampah, untuk timbulan sampah di Kabupaten OKI pada tahun 2021-2022 tercatat sebesar 20 ton/hari (DLH & Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan, 2023). Sementara itu, menurut laporan tahunan dari Puskesmas Celikah tahun 2023 besaran timbulan sampah sebesar 1,1 ton/hari.

Berdasarkan Kebijakan Strategis Nasional Pengelolaan Sampah (Jakstranas), Indonesia bertujuan untuk mengurangi sampah sebesar 30% dan meningkatkan pengelolaan sampah sebesar 70% pada tahun 2025 (Menlhk, 2023). Begitupun di Kabupaten OKI, menurut Perbup No. 46 tahun 2018 pengurangan sampah dan sejenis sampah rumah tangga sebesar 30% dari timbulan sampah rumah tangga, dan 70% penanganan sampah rumah tangga sebelum adanya kebijakan strategi nasional di tahun 2025 (Perbup OKI, 2018).

Masalah sampah rumah tangga juga dirasakan oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten OKI. Sampah menjadi masalah sosial sekaligus krusial untuk segera di temukan solusi yang tepat. Berdasarkan tinjauan lapangan yang dilakukan penulis di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten OKI bahwa tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) menjadi penyebab utama dari timbulnya perilaku-perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Standarnya, TPSS harus ada di setiap wilayah, dalam satu desa minimal terdapat satu TPSS. TPSS ini merupakan tempat pembuangan sementara sampah-sampah yang dihasilkan di suatu wilayah sebelum di olah ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang biasanya terdapat di wilayah dengan cakupan lebih luas. Akibat dari tidak adanya TPSS, mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan dengan berbagai perilaku. Perilaku tersebut antara lain, ada yang memilih untuk membakar sampah, membuang sampah disembarang tempat, dan ada juga yang memilih untuk membuang sampah ke sungai. Informasi dari pihak Puskesmas Celikah menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Celikah hanya ada 38% yang mempunyai tempat pembuangan sampah sementara, dan sisanya 62% tidak mempunyai tempat pembuangan sampah sementara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik deskriptif analitis dengan desain cross-sectional (Lette & Paulus, 2021). *Cross-sectional* merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan hanya untuk satu

kali observasi atau pengukuran (Suprajitno, 2013). Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir pada Bulan Februari-April 2024.

HASIL PENELITIAN

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 1

Hasil karakteristik dapat dilihat dalam tabel 1

No	Variabel	Jumlah	Persen (%)
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga			
1	Baik	40	40,4%
2	Tidak Baik	59	59,6 %
Tingkat Pengetahuan			
1	Tinggi	39	39,4%
2	Rendah	60	60,6 %
Sikap			
1	Positif	53	53,5%
2	Negatif	46	46,5 %
Tingkat Pendidikan			
1	Tinggi	32	32,3%
2	Rendah	67	67,7 %
Tingkat Sosial Ekonomi			
1	Menengah ke atas	29	29,3%
2	Menengah ke bawah	70	70,7 %
Ketersediaan Sarana			
1	Ada	38	38,4%
2	Tidak ada	61	61,6 %
Total		99	100%

Tabel 2

Hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga

N	Pengetahuan	Pengelolaan Sampah				Jumlah		pValue	PR
		Baik		Tidak Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tinggi	30	76,9	9	23,1	39	100	0,000	4,615
2	Rendah	10	16,7	50	83,3	60	100		
Total		40		59		99			

Tabel 2 menunjukkan dari 60 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, terdapat 50 responden (83,3%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 39 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, 9 responden (23,1%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan *p-value* 0,000, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 4,615 artinya tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 3

Hubungan sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga

N	Sikap	Pengelolaan Sampah				Jumlah		pValue	PR
		Baik		Tidak Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Positif	35	66	18	34	53	100	0,000	6,075
2	Negatif	5	10,9	41	89,1	46	100		
Total		40		59		99			

Tabel 3 menunjukkan dari 46 responden dengan sikap negatif, terdapat 41 responden (89,1%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 53 responden dengan sikap positif, 18 responden (34%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan *p-value* 0,000, artinya ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 6,075 artinya sikap merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 4

Hubungan pendidikan dengan pengelolaan sampah rumah tangga

N	Pendidikan	Pengelolaan Sampah				Jumlah		pValue	PR
		Baik		Tidak Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tinggi	23	71,9	9	28,1	32	100	0,000	2,833
2	Rendah	17	25,4	50	74,6	67	100		
Total		40		59		99			

Tabel 4 menunjukkan dari 67 responden dengan tingkat pendidikan rendah, terdapat 50 responden (74,6%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 32 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, 9 responden (28,1%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan *p-value* 0,000, artinya ada

hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 2,833 artinya tingkat pendidikan merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Tabel 5

Hubungan sosial ekonomi dengan pengelolaan sampah rumah tangga

N	Sosial ekonomi	Pengelolaan Sampah				Jumlah		pValue	PR
		Baik		Tidak Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Menengah ke atas	21	72,4	8	27,6	29	100	0,000	2,688
2	Menengah ke bawah	19	27,1	51	72,9	70	100		
Total		40		59		99			

Tabel 5 menunjukkan dari 70 responden dengan tingkat sosial ekonomi menengah kebawah, terdapat 51 responden (72,9%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 29 responden dengan tingkat sosial ekonomi menengah keatas, 8 responden (27,6%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan *p-value* 0,000, artinya ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 2,688 artinya tingkat sosial ekonomi merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Tabel 5

Hubungan ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga

N	Sarana Tersedia	Pengelolaan Sampah				Jumlah		pValue	PR
		Baik		Tidak Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Ada	32	84,2	6	15,8	38	100	0,000	6,421
2	Tidak ada	8	13,1	53	86,9	61	100		
Total		40		59		99			

Tabel 6 menunjukkan dari 61 responden dengan yang tidak ada ketersediaan sarana, terdapat 53 responden (86,9%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 38 responden dengan adanya ketersediaan sarana, 6 responden (15,8%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan *p-value* 0,000, artinya ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 6,421 artinya tingkat sosial ekonomi merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 60 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, terdapat 50 responden (83,3%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 39 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, 9 responden (23,1%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan *p-value* 0,000, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 4,615 artinya tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang pengelolaan sampah, disebabkan karena kurangnya kemampuan mereka merespon tentang pernyataan melalui kuesioner yang diberikan oleh peneliti, dan kurangnya informasi yang mereka dapatkan tentang pengelolaan sampah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seri Asnawati, 2022 yang berjudul tentang "Pengelolaan sampah rumah tangga ditinjau dari pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga". Menyatakan bahwa ada Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan perilaku pengelolaan sampah, hal ini dikarenakan jika pengetahuan seseorang buruk maka sikap akan buruk pula,

sehingga seseorang akan kurang mendapatkan pengetahuan apa saja dan bagaimana cara pengelolaan sampah.

Hubungan Sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 46 responden dengan sikap negatif, terdapat 41 responden (89,1%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 53 responden dengan sikap positif, 18 responden (34%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan *p-value* 0,000, artinya ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 6,075 artinya sikap merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Sikap dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. Sikap yang tidak baik bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pengolahan sampah yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan informasi atau pengetahuan adalah syarat penting bagi sikap, jadi sikap bukan hanya perasaan mendukung atau tidak mendukung perilaku, namun juga menyangkut estimasi akan hasil dari

perilaku tersebut (Sangga Saputra N.A, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonathan, 2020 berjudul “Analisis Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta” hasil penelitian didapatkan bahwa Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pengetahuan dan sikap tentang pengelolaan sampah terhadap perilaku warga Kelurahan Sewu mengelola sampah rumah tangga. Sikap negatif dalam pengelolaan sampah dikarenakan Sebagian besar warga belum berperan aktif dalam mengelola sampah rumah tangga, anggapan warga bahwa pengelolaan sampah itu merepotkan, mahal, serta pengelolaan sampah dianggap hanya menjadi urusan petugas kebersihan menjadi alasan utama warga enggan untuk mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkannya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab buruknya perilaku sebagian besar warga terhadap sampah seperti membuang sampah sembarangan baik di pinggir jalan, selokan, sungai, dan semak-semak, serta membakar sampah yang dihasilkan. Pembakaran sampah menjadi alternatif menghilangkan sampah yang justru dapat mengakibatkan pencemaran udara dan gangguan pernapasan.

Hubungan Pendidikan dengan pengelolaan sampah rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 67 responden dengan tingkat pendidikan rendah, terdapat 50 responden (74,6%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 32 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, 9 responden (28,1%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan p-value 0,000, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 2,833 artinya tingkat pendidikan merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Pendidikan adalah suatu proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan care bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap, sehingga responden yang memiliki pendidikan rendah memiliki perilaku yang tidak baik dalam pengelolaan sampah, hal ini diperkirakan karena kurangnya kesadaran akan pengelolaan sampah, malas dan tidak mau kerepotan dengan permasalahan sampah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Edo, 2018 berjudul “Hubungan Antara Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Di Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi”, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel (X) tingkat pendidikan dengan variabel (Y) pengetahuan pengelolaan sampah yang dapat diketahui dari hasil uji Chi-square dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,022 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pengelolaan sampah pada masyarakat Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. Hal ini dikarenakan jika dilihat semakin rendah pendidikan maka otomatis kurang pengetahuannya tentang pengelolaan sampah.

Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan pengelolaan sampah rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 70 responden dengan tingkat sosial ekonomi menengah kebawah, terdapat 51 responden (72,9%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 29 responden dengan tingkat sosial ekonomi menengah keatas, 8 responden (27,6%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan p-value 0,000, artinya ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 2,668 artinya tingkat sosial ekonomi merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Kondisi sosial ekonomi yaitu suatu posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakatnya.

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004:76) antara lain sebagai berikut :

1. Status sosial ekonomi atas; Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik
2. Status sosial ekonomi bawah; Merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan dan status sosialnya, dimana harta kekayaan yang dimiliki serta status sosial yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febria, 2021 yang berjudul tentang “Hubungan Pengetahuan, Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tindakan Dengan Penanganan Sampah Rumah Tangga Di RT 01/RW 05 Kelurahan Klalulu Kota Sorong”. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan $p\text{-value } 0,029 < 0,05$, keadaan sosial ekonomi $p\text{-value } 0,036 < 0,05$ dan tindakan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan pengetahuan, keadaan sosial ekonomi dan tindakan dengan penanganan sampah rumah tangga di RT 01/RW 05 Kelurahan Klalulu Kota Sorong. Dalam penelitian ini tingkat sosial ekonomi rendah akan menyebabkan pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik, hal ini dikarenakan keterbatasan biaya dalam pembelian sarpras pengelolaan sampah seperti tempat sampah, katong sampah dsb.

Dan juga dengan sosial ekonomi menengah kebawah di era digital membuat pengetahuan dalam pengelolaan sampah terbatas hal ini di karenakan media yang di dapatkan minim.

Hubungan Ketersediaan Sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 61 responden dengan yang tidak ada ketersediaan sarana, terdapat 53 responden (86,9%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Sedangkan dari 38 responden dengan adanya ketersediaan sarana, 6 responden (15,8%) yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak baik. Hasil statistik menunjukkan $p\text{-value } 0,000$, artinya ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu, diperoleh pula nilai PR 6,421 artinya tingkat sosial ekonomi merupakan faktor risiko untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah *enabling factors*. *Medium is a message*, maksudnya ketersediaan tempat sampah (*medium*) secara tidak langsung memberikan pesan kepada orang-orang yang ada disekitarnya agar meletakkan setiap sampah di dalamnya agar lingkungan menjadi bersih. Keberadaan sarana dan prasarana akan mempermudah dan membantu dalam melakukan pengelolaan sampah. Dengan adanya tempat sampah tetapi tidak ada prasarana untuk mengangkut sampah tersebut ke tempat penampungan sementara yang artinya tidak adanya pengelolaan sampah yang optimal karena prasarana yang tidak menunjang karena hal tersebut antara sarana dan prasarana harus saling menunjang untuk mencapai pengelolaan sampah rumah tangga yang optimal dan menyeluruh. Secara teori, hal ini berarti bahwa dengan tidak adanya ketersediaan sarana maka dapat mempengaruhi

tindakan membuang sampah secara tidak baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana mayoritas yang memiliki sikap negatif cenderung lebih banyak melakukan tindakan membuang sampah secara tidak baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih, 2021 yang berjudul tentang "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Perilaku Pengolahan Limbah Medis oleh Petugas Kebersihan". Hasil uji statistik menggunakan uji chi square di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku. Hal ini dikarenakan, bahwa dengan tidak dimilikinya sarana dan prasarana maka untuk melakukan pengelolaan sampah sulit dilakukan, karena sarana dan prasara menjadi fasilitas penunjang dalam pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, Pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, F., & Kusuma Putri, M. (n.d.). Analisis Pengelolaan Sampah Anorganik Di Sukawinatan Kota Palembang. In *Jurnal Swarnabhumi* (Vol. 6. Issue 2).

Anum, S.A. and Pawarangan, I. (2018) 'Pencemaran Lingkungan Akibat Membuang Sampah Sembarangan dan Upaya Pengelolaan Sampah di Tana Toraja', *Prosiding Semkaristek*, 1(1), pp. 1–6.

Dakwah, F. *et al.* (2023) 'Pengelolaan dan pengolahan sampah rumah tangga dalam menunjang ekonomi masyarakat.

Juniardi, A., Asrinawaty, A. and Ilmi, M.B. (2020) 'Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), p. 10. Available at: <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i1.8787>.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jendral Pengelolaan Sampah, L. dan B. D. S. (2023). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.

Kurniawati, D., Dewata, I., Etika, S. B., Nizar, U. K., Suryelita, S., Mulia, M., Sari, T. K., & Pernadi, N. L. (2023). Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih di Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(3), 652–662.

Lette, A. R., & Paulus, A. Y. (2021). Bullying As a Joke: A Mixed Method Study Among Senior High School Students in Kupang City. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 159–164.

Munthe, S.A., Rosa, L. and Sinaga, V. (2022) 'Pengelolaan sampah rumah tangga ditinjau dari pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga', *Jurnal Prima Medika Sains*, 4(2), p. 83. Available at: <https://doi.org/10.34012/jpms.v4i2.3269>.

Nafita, dkk. (2022) Analisis Penerapan Sanitasi Di Pasar Panorama Kota Bengkulu, *Jurnal Avicenna*, Vol. 17 No. 1 April 2022.

Pambudi, Y.S. and Sudaryantiningih, C. (2017) 'Analisis Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, pp. 101–108. Available at: <https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.226>.

Peraturan Bupati Ogan Komering Ilir No. 46

tahun 2018. (2018). Kebijakan Strategi Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Pengelolaan Sampah rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Tahun 2018-2025.

Prima, G., & Putra, P. (n.d.). Study Of Waste Generation And Society's Perception On The Waste Management, In Sub District Depok And Ngaglik Regency Sleman Yogyakarta.

Rizqi, Sri, Devi, Al. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tanggadi Desa Kemlagi Di Desa Kemlagi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sembiring, A. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga', *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.301>.

Talakua, F. (2021) 'Hubungan Pengetahuan, Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tindakan Dengan Penanganan Sampah Rumah Tangga Di RT 01/RW 05 Kelurahan Klabulu Kota Sorong', *Global Health Science (Ghs)*, 6(1), p. 51. Available at: <https://doi.org/10.33846/ghs6110>.

Utami, A.P. *et al.* (2023) 'ANALISIS DAMPAK LIMBAH / SAMPAH RUMAH TANGGA', 6(2), pp. 1107–1112.

Warlenda, dkk. (2023). Analisis Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Parit 1 Api-Api Kecamatan Bandar Laksmana. *Jurnal Avicenna* Vol. 15,